



Masyarakat Madura dalam Budaya *Muy-Tamuyan* (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl)

Syazna Maulida

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

syaznam@gmail.com

Zainal Arifin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

zhainalarifin41@gmail.com

Abstract

This article discusses how the Madurese community perceives one of the cultures found in Madura. *Muy-tamuyan* is considered the most important culture carried out by the Madurese community such as those in rural areas. This activity is growing rapidly in the Madurese community. As for the background of this research, it begins with how the enthusiastic attitude of the community in having *Muy-tamuyan*, talking until late, and the solidity that is built among other communities, this is the interest of researchers to investigate more deeply. Because, in addition to this culture is very important for the community, also because this culture is more than just a tradition because there are certain motives in it. In this article, the method used is a qualitative field method (field research) with a phenomenological approach to Edmund Husserl's theory. Sources of data obtained from interviews and literature studies are limited to matters that have relevance to this research. The findings in this study are that there are various perceptions of the Madurese community that make people very enthusiastic in carrying out this *Muy-Tamuyan* culture, including *Muy-Tamuyan* culture as a form of social solidarity, *ukhwah Islamiyyah*, and social interaction.

Keywords: Madurese Community, *Muy-Tamuyan*, Phenomenology

Abstract

Artikel ini mendiskusikan tentang bagaimana persepsi masyarakat Madura terhadap salah satu budaya yang terdapat di Madura. Muiy-tamuyan dianggap sebagai budaya yang paling penting dilakukan oleh masyarakat Madura seperti masyarakat di pedesaan. Aktivitas ini sangat berkembang pesat pada masyarakat Madura. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini diawali dengan bagaimana sikap antusias masyarakat dalam ber Muiy-tamuyan, berbincang-bincang hingga larut, dan kesolidan yang dibangun antar sesama masyarakat lain, hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih dalam. Sebab, selain budaya ini sangat penting bagi masyarakat, juga karena budaya ini melebihi dari sekedar tradisi karena terdapat motif-motif tertentu didalamnya. Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif lapangan (field research) dengan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dan studi literature yang dibatasi dengan hal-hal yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat beragam persepsi masyarakat Madura yang membuat masyarakat sangat antusias dalam menjalankan budaya Muiy-Tamuyan ini, diantaranya budaya Muiy-Tamuyan sebagai bentuk solidaritas sosial, ukhawah islamiyyah, dan interaksi sosial.

Keywords: Masyarakat Madura, Muiy-Tamuyan, Fenomenologi

1. Pendahuluan

Masyarakat Madura dalam kebudayaannya dikenal mempunyai budaya yang spesial, unik, dan ciri-ciri budayanya diklaim menjadi jati diri individual juga komunal etnik Madura dalam berperilaku serta berkehidupan dan bermasyarakat. Penggunaan kata spesial menunjuk pada definisi bahwa entitas etnik Madura mempunyai kekhususan-kultural yang tidak sama dengan etnografi komunitas etnik lain.¹ Latief Wiyata mengutarakan bahwa kekhususan kultural itu nampak diantaranya pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan

¹ A. Latief Wiyata, *Madura Yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

mereka secara hierarkis pada 4 (empat) figur utama dalam berkehidupan, terlebih lagi pada praksis keberagaman.²

Madura pula disebut sebagai wilayah yang amat tandus juga kaya akan kebudayaannya. Madura mempunyai kebudayaan yang tidak sama dengan manusia pada umumnya, sekalipun Madura masih berada pada wilayah Indonesia tetapi sebab faktor letaknya menghasilkan banyak kebudayaan di Indonesia yang beragam, persisnya dari satu daerah hingga daerah lain tentu memiliki budaya yang berbeda-beda. Salah satu budaya yang paling seringkali dijumpai di Madura ialah budaya *Muy-tamuyan*.

Budaya berkumpulnya masyarakat umumnya akrab dikenal dengan sebutan *Muy-tamuyan*, dalam bahasa Madura yang artinya bertamu atau semacam berbincang-bincang. Hal yang acapkali dibahas dalam berbincang-bincang seperti ini tidak luput dari seputar pekerjaan, atau persoalan yang sedang trend saat ini.³

Masyarakat yang notabene nya laki-laki sangat antusias sebab hal ini ialah kesenangan sendiri bagi mereka, karena mereka yakin bahwa dengan hal tersebut mereka akan lebih banyak mengenal tetangga dan dapat memperkuat hubungan antar masyarakat lain. Jadi, masyarakat akan menyempatkan diri mengikuti kegiatan ini sekalipun hanya sekedar mendengarkan cerita saja, karena bagi masyarakat tertentu yang telah terbiasa mengikutinya, maka akan timbul perasaan sengkah (*sungkan*) jika tidak datang.⁴

Adapun yang menjadi alasan utama khususnya bagi masyarakat yang sangat senang berbincang-bincang hingga larut malam, sebab kosongnya aktivitas padat di malam hari, berbeda pada waktu pagi, mereka akan lebih sibuk bekerja sedangkan pada malam hari mereka akan lebih leluasa berbincang-bincang hingga larut malam. Disinilah letak terciptanya kesolidan antar masyarakat Madura yang menjadikan tali persaudaraan mereka sangat erat sehingga dengan

² Mahrus Ali, "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana," *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 88.

³ Hadrowi, *Budaya Muy-Tamuyan di Madura*, Wawancara, Mei 2021.

⁴ Mohammad Ilham Faizi, *Budaya Muy-Tamuyan di Madura*, Medium, Mei 2021.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

adanya budaya muy tamuyan masyarakat akan senantiasa lebih peduli serta tidak mudah acuh dalam bertetangga yang juga sekaligus ikut andil dalam melestarikan budaya muy tamuyan.

Adapun dari keterangan-keterangan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti perilaku individu maupun sekelompok orang Madura terkait pandangan mereka terhadap budaya MUY-tamuyan, serta peneliti ingin mengungkapkan bagaimana budaya ini sangat krusial bagi masyarakat sehingga budaya ini lebih dari sekedar tradisi.

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan menelaah kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, maka studi ini membuka peluang untuk kajian berkelanjutan dengan pendekatan yang berbeda sehingga dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini didekati dengan fenomenologi supaya mampu mengungkapkan makna yang terdapat dibalik budaya muy tamuyan pada diri setiap individu yang beragam.

Edmund Husserl sebagai tokoh yang memperkenalkan fenomenologi sebagai metode berpikir mengungkapkan bahwa metodenya dimaksudkan untuk memeriksa dan menganalisa kehidupan batiniah individu, yaitu pengalamannya tentang fenomena atau penampakan sebagaimana yang terjadi pada apa yang disebutnya sebagai "arus kesadaran". Pendapat tersebut dimulai dari pengandaian bahwa pengalaman tidak hanya diberikan pada individu, tetapi bersifat intensional. Jadi segala kesadaran merupakan kesadaran akan sebuah objek, juga karena sebagian merupakan konstruksi individu yang memusatkan perhatiannya atas objek kesadarannya.

Kesadaran dan subjektifitas yang ingin dihasilkan dalam studi ini menyangkut tentang pandangan atau konsep dan imajinasi masyarakat Madura. Maka demikian, disebut fenomenologi sebab peneliti menitikberatkan dengan memahami dan meningkatkan

Syazna Maulida

Zainal Arifin

kepekaan pada fenomena yang dilihat, hal ini sebagai prosedur dari *epoche* (menanggukhan). Konsep ini dimanfaatkan peneliti dalam menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden. Maka untuk itu, konsep ini digunakan peneliti untuk memahami bagaimana masyarakat Madura dalam menjalankan budaya *Muy-tamuyan*.

Peneliti yang berorientasi pada fenomenologis menekankan aspek subjektif dari tingkah laku manusia. Kaum fenomenologis percaya bahwa realitas ialah hasil konstruksi sosial. Realitas juga merupakan hasil berbagi pengalaman berinteraksi antara satu orang dengan orang lain. pendekatan kualitatif diarahkan pada individu atau kelompok secara holistik tanpa mengisolasi kedalam variabel tertentu.

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan di lapangan, hasil wawancara, penjelasan-penjelasan tokoh masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subyek atau responden orang-orang Madura pada umumnya yang biasa melakukan *muy-tamuyan*.

3. Hasil dan Pembahasan

1. *Muy-Tamuyan* dalam Budaya Madura

Pada masyarakat Madura terdapat salah satu budaya yang teramat sering dilakukan, yaitu budaya *Muy-Tamuyan*. Adapun yang menjadi salah satu ciri khas dalam budaya ini adalah adanya secangkir kopi, rokok dan cemilan lainnya yang dapat menciptakan suasana yang penuh kesan dari *Muy-Tamuyan*.

Adapun peserta yang sering mengikutinya merupakan masyarakat yang terdiri dari kaum laki-laki, dalam minoritas kaum perempuan juga sesekali melakukan aktivitas ini namun tidak lebih banyak dari kaum laki-laki dikarenakan seringnya perempuan Madura lebih senang berdiam diri didalam rumah terutama pada malam hari.⁵ Terlebih lagi persoalan perempuan menjadi hal penting bagi masyarakat Madura, Perempuan dalam definisi orang Madura

⁵ Hasanah, Budaya *Muy-Tamuyan* bagi kaum perempuan, Wawancara, June 9, 2021.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

meliputi isteri, mantan isteri, termasuk juga perempuan yang belum ada ikatan dengan laki-laki lain.⁶

Maka dari itu, *Muy-Tamuyan* dilakukan tanpa ada ketentuan di waktu khusus dari masyarakat, namun menyesuaikan dengan kehendak individu masing-masing, dan dalam hal ini pada umumnya akan dilakukan pada waktu malam hari sekalipun di beberapa wilayah lain salah satunya seperti di kabupaten Pamekasan daerah Utara juga ada yang melakukannya di waktu pagi hari.

Pada umumnya kaum laki-laki akan ke tempat yang sudah akrab menjadi tempat berkumpulnya para masyarakat, disinilah mereka bisa bertukar pikiran dan mengobrol persoalan keseharian mereka, dan yang biasa menjadi pelengkap adalah kopi, rokok dan *ghuring gheddheng* (goreng pisang), maka inilah 3 komponen yang menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan terlebih lagi rokok dan kopi, sehingga tidak heran jika menjadi sebuah pantun di Madura, "*Bhede kalambhi, bhede songkok. Bhede kopi ya bhede rokok*" (ada baju, ada songkok. Ada kopi ya ada rokok). Sehingga adanya secangkir kopi seolah membuka ruang-ruang obrolan⁷ dan membuat mereka betah untuk mengobrol sampai malam. Namun, jika tidak ada kopi maka hanya air mineral dan rokok saja, karena yang bernilai bagi mereka adalah kekompakan untuk berkumpul dan nilai dari perkumpulan tersebut.

2. Motivasi Masyarakat Madura terhadap Budaya *Muy-Tamuyan*

(1) *Muy-Tamuyan* Sebagai Bentuk Solidaritas Sosial

Durkheim banyak berbicara mengenai Solidaritas Sosial, beliau mengatakan bahwa solidaritas sosial sebagai sumber moral dalam menciptakan tatanan sosial di tengah masyarakat. Beliau juga mengatakan bahwasanya asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut sebagai

⁶ Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Humanus* 11, no. 1 (2012): 49.

⁷ A. Dardiri Zubairi, *Wajah Islam Madura* (Jakarta: Tare Books, 2020), 22.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

"masyarakat".⁸ E. Durkheim berpendapat bahwa Konsep solidaritas sosial adalah sebuah proses sosial yang tercipta karena persamaan nilai, persamaan tantangan dan kesempatan yang setara didasari oleh harapan dan kepercayaan. Pengertian atau definisi ini memang berdasarkan kemampuan perseorangan atau kelompok untuk bekerjasama dalam suatu kesatuan yang akan memperoleh solidaritas sosial. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat tersebut. Bentuk riil dari hubungan bersama mereka itu akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.⁹

Salah satu bentuk solidaritas adalah gotong royong, kata gotong royong mengacu pada kegiatan saling membantu atau saling menolong dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut ada dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti perpindahan rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhelatan atau hajatan desa, dalam bencana alam, kematian dan lainnya. Koentjaraningrat mengklasifikasi gotong royong menjadi 4 macam terdiri dari gotong royong dalam produksi pertanian, gotong royong formal antar tetangga, gotong royong dalam perayaan pesta, gotong royong dalam bencana dan kematian.¹⁰ Dan dalam artikel ini pembahasan akan dispesifikan pada makna solidaritas sosial masyarakat madura yang disebut *denga muy-tamuyan*.

Masyarakat Madura sangat dikenal dengan suka bergotong royong, berbuat baik terhadap sesama, sehingga solidaritas yang dijaga sangat erat sekali. Maka dari itu, dengan aktivitas *Muy-tamuyan* masyarakat semakin menambah jaringan pertemanan sesama

⁸ Hasbullah Hasbullah, "Rewang: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis," *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 234.

⁹ Luluk Dwi Kumalasari, "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)," *Research Report*, 2017, 1115.

¹⁰ Kumalasari, 1115.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

tetangga juga menjaga tali silaturahmi,¹¹ sehingga dalam hal ini mereka tidak akan bersikap acuh terhadap masyarakat lain jika sedang tertimpa musibah, selain itu hubungan antar individu atau dengan kelompok lain menjadi kuat sebab didasarkan pada perasaan moral yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹²

(2) *Muy-Tamuyan Sebagai Bentuk Ukhwah Islamiyah*

Ukhwah dalam bahasa arab berasal dari kata “akha” yang melahirkan kata “*al-akh*,” “*akhu*” yang berarti memberikan sebuah perhatian. Kemudian berkembang artinya menjadi sahabat atau teman, yaitu bagaimana kondisinya ia selalu bersama dan saling bergabung dengan yang lainnya dalam suatu komunitas. Dari makna tersebut disimpulkan bahwa setiap manusia yang bersaudara mewajibkan untuk saling memberi perhatian yang baik antar sesama saudara, sehingga mereka juga harus tetap bersama, bergabung ikut serta atau berpartisipasi dalam setiap keadaan, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.¹³

Al-raghib berpendapat mengenai kata *ukhwah* secara bahasa yang berasal dari *akhun* yang memiliki arti berserikat dengan yang lain, yang disebabkan oleh kelahiran dari dua belah pihak yakni ibu dan ayah atau salah satunya disebabkan satu persusuan. Penggunaan *akhun* tersebut memberikan penjelasan bahwa orang-orang mukmin adalah saudara. Kendati terdapat perbedaan-perbedaan dalam setiap individu, namun mereka tetap bersaudara.¹⁴

Berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Abdullah Nahih Ulwa bahwa Ukhuwah adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa. Ukhuwah Islamiyah dalam artikel ini adalah hubungan persaudaraan antar masyarakat yang didasari oleh

¹¹ Romadhoni, Budaya Muy-Tamuyan di Madura, Wawancara, June 7, 2021.

¹² Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

¹³ Mila Amalia, *Mempererat Ukhuwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19* (Makmood Publishing, 2020), 4.

¹⁴ Amalia, 4.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

perasaan kasih sayang, rasa saling percaya, saling menghormati dan menjaga persaudaraan satu sama lain sebagai sesama muslim.¹⁵

Islam tidak dapat dipisahkan dengan Madura, sebab Madura serupa dengan Islam, sekalipun tidak semua masyarakat Madura memeluk agama Islam.¹⁶ Seperti halnya dengan hampir semua orang Madura, Penduduk desa mayoritas menganut agama Islam. Namun dalam jemaah keagamaan mereka menempati kedudukan yang khusus. Sementara orang-orang luar memandang bahwa orang Madura sebagai orang yang sangat beriman, dalam hal penghayatan terhadap ajaran agama dan semangat penyebaran agama, Menurut De Jonge Madura sering disamakan dengan Aceh, sebagaimana di daerah desa Prenduan sendiri dikenal sebagai orang Islam yang sangat saleh.¹⁷

Masyarakat Madura dalam keseimbangan hidup diwujudkan dengan menjaga relasi pada Allah SWT. dan sekaligus dengan sesamanya. Sebagaimana ungkapan dalam Bahasa Madura : "*abantal syahadat asapo' iman*" (berbantal Syahadat, berselimut Iman), suatu ungkapan yang mengungkapkan begitu pentingnya agama sebagai sandaran dalam kehidupan. Menyangkut hubungannya dengan sesama, orang Madura memiliki ukuran terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu *andhap asor* (rendah hati) yang juga menyiratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang tentu harus dimiliki orang Madura.¹⁸

Demikian masyarakat Madura menjaga hubungan baik dengan sesamanya, salah satunya dengan melalui keaktifannya dalam ber *Muy-tamuyan* di rumah sanak keluarga atau di kediaman tetangga sekitar, dengan tujuan tidak lain ingin tetap menjaga tali silaturahmi

¹⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 5.

¹⁶ Andang Subaharianto, *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur* (Bayumedia Pub., 2004), 51.

¹⁷ Huub De Jonge, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi* (Diterbitkan atas kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land ..., 1989), 239.

¹⁸ A Dardiri Zubairi, *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura* (Andhap Asor, 2013), 3-4.

Syazna Maulida
Zainal Arifin

sebagaimana yang dianjurkan dalam agama Islam.¹⁹ Hal itu tergambar dari ungkapan budaya Madura : *“oréng dhaddhi tarétan, tarétan dhaddhi oréng”* (orang lain bisa menjadi/dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi/dianggap sebagai orang lain). Artinya, orang lain yang berperilaku sejalan dengan watak-dasar individu etnik Madura bisa dengan mudah diperlakukan sebagai saudara kandungnya (pseudo-kinship). Sebaliknya, saudara kandung juga bisa diperlakukan sebagai orang lain jika acapkali mengalami ketidakcocokan dalam pendapat, pandangan, dan pendirian.²⁰

(3) *Muy-Tamuyan* Sebagai Interaksi Sosial

Dalam teori interaksi timbal balik mengatakan bahwa individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain.²¹ Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial tersebut ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Rahmawati, mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Arzika dan Rahayu bahwa interaksi sosial memiliki pengertian adanya kontak (hubungan) timbal balik antar dua orang atau lebih secara dinamis dan masing-masing pihak memainkan peran mempengaruhi, merubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Dengan demikian, interaksi sosial sebagai kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa adanya interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama.

Sama halnya juga yang dikatakan oleh Soekanto, bahwa interaksi sosial akan terjadi apabila terdapat dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi (communication). Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh). Sedangkan komunikasi akan terjadi apabila seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang

¹⁹ Salamet, Budaya *Muy-Tamuyan* masyarakat Madura, Wawancara, June 8, 2021.

²⁰ A Latief Wiyata, “Model Rekonsiliasi Orang Madura,” 2005.

²¹ Hasnih Hasnih, “PERAN ORGANISASI KPPM ULAWENG SEBAGAI WADAH INTERAKSI SOSIAL REMAJA,” 2018, 3.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

ingin disampaikan oleh orang tersebut dan orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²²

Aktivitas budaya *Muy-tamuyan* mengakar kuat pada masyarakat Madura terutama didaerah pedesaan. Sebagai bagian dari media transformasi nilai-nilai budaya, *Muy-tamuyan* juga merupakan bagian dari interaksi sosial.²³ Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa dalam aktivitas tersebut terdapat proses interaksi antara salah satu masyarakat dengan salah satu lainnya sehingga tidak jarang dapat mempengaruhi masyarakat yang lain dalam kegiatan tersebut.

Adapun dalam hal ini, biasanya para kaum laki-laki yang sudah beristri (berkeluarga) tidak akan segan untuk saling menasihati dan saling mengingatkan pada kaum laki-laki yang tergolong muda (laki-laki berkisar umur 20 tahun-an) tentang persoalan kehidupan, pekerjaan dan lain sebagainya, sehingga membuat para individu lain saling mempengaruhi satu sama lain. Maka untuk itu, interaksi ini dapat meningkatkan kualitas tingkah laku sosial individu sehingga makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lainnya.

4. Kesimpulan

1. Budaya *Muy-Tamuyan* di Madura

Budaya berkumpulnya masyarakat biasanya akrab disebut dengan *Muy-tamuyan* dalam bahasa Madura yang berarti bertamu atau semacam berbincang-bincang. Hal yang sering dibahas dalam berbincang-bincang seperti ini tak luput dari seputar pekerjaan, atau persoalan yang sedang *trend* saat ini.

²² Lis Ria Arzika and Romika Rahayu, "BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PRIBUMI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI DESA TAMBUSAI UTARA KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU," *Bakoba: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2021): 2.

²³ Ramadhan Ramadhani, *Budaya Muy-Tamuyan di Madura*, Wawancara, June 6, 2021.

2. Motivasi Masyarakat Madura terhadap Budaya *Muy-Tamuyan*
 - a. *Muy-Tamuyan* Sebagai Solidaritas Sosial
Masyarakat Madura sangat dikenal dengan senang bergotong royong, berbuat baik terhadap sesama, sehingga solidaritas yang dijaga sangat erat sekali. Maka dengan itu, dengan aktivitas *Muy-tamuyan* masyarakat akan semakin menambah jaringan pertemanan sesama tetangga
 - b. *Muy-Tamuyan* Sebagai *Ukhuwah islamiyyah*
Masyarakat Madura menjaga hubungan baik dengan sesamanya, salah satunya dengan melalui keaktifannya dalam ber *Muy-tamuyan* di rumah sanak keluarga atau di kediaman tetangga sekitar, dengan tujuan tidak lain ingin tetap menjaga tali silaturahmi sebagaimana yang dianjurkan dalam agama Islam
 - c. *Muy-Tamuyan* Sebagai Interaksi Sosial
Muy-tamuyan juga merupakan bagian dari interaksi sosial. Karena dalam aktivitas tersebut terdapat proses interaksi antara salah satu masyarakat dengan salah satu lainnya sehingga tidak jarang dapat mempengaruhi masyarakat yang lain dalam kegiatan tersebut.

Referensi

- Ali, Mahrus. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 85–102.
- Amalia, Mila. *Mempererat Ukhuwah Islamiyah Di Masa Pandemi Covid-19*. Makmood Publishing, 2020.
- Arzika, Lis Ria, and Romika Rahayu. "BENTUK INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT PRIBUMI DENGAN MASYARAKAT PENDATANG DI DESA TAMBUSAI UTARA KECAMATAN TAMBUSAI UTARA KABUPATEN ROKAN HULU." *Bakoba: Journal of Social Science Education* 1, no. 1 (2021): 1–12.
- De Jonge, Huub. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, Dan Islam: Suatu Studi Antropologi Ekonomi*.

Syazna Maulida

Zainal Arifin

Diterbitkan atas kerja sama Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land ..., 1989.

Faizi, Mohammad Ilham. *Budaya Mui-Tamuyan di Madura*. Medium, Mei 2021.

Hadrowi. *Budaya Mui-Tamuyan di Madura*. Wawancara, Mei 2021.

Hasanah. *Budaya Mui-Tamuyan bagi kaum perempuan*. Wawancara, June 9, 2021.

Hasbullah, Hasbullah. "Rewang: Kearifan Lokal Dalam Membangun Solidaritas Dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis." *Sosial Budaya* 9, no. 2 (2012): 231-43.

Hasnih, Hasnih. "PERAN ORGANISASI KPPM ULAWENG SEBAGAI WADAH INTERAKSI SOSIAL REMAJA," 2018.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Kumalasari, Luluk Dwi. "Makna Solidaritas Sosial Dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi Pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)." *Research Report*, 2017, 1110-23.

Ramadhani, Ramadhan. *Budaya Mui-Tamuyan di Madura*. Wawancara, June 6, 2021.

Rochana, Totok. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis." *Humanus* 11, no. 1 (2012): 46-51.

Romadhoni. *Budaya Mui-Tamuyan di Madura*. Wawancara, June 7, 2021.

Salamet. *Budaya Mui-Tamuyan masyarakat Madura*. Wawancara, June 8, 2021.

Subahariantono, Andang. *Tantangan Industrialisasi Madura: Membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Bayumedia Pub., 2004.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.

Wiyata, A. Latief. *Madura Yang Patuh? Kajian Antropologi Mengenai Budaya Madura*. Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003.

Wiyata, A Latief. "Model Rekonsiliasi Orang Madura," 2005.

Zubairi, A Dardiri. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Andhap Asor, 2013.

Zubairi, A. Dardiri. *Wajah Islam Madura*. Jakarta: Tare Books, 2020.

Wawancara

Faizi, M. I. (2021, Mei). *Budaya Mui-Tamuyan di Madura* [Wawancara].

Hadrowi. (2021, Mei). *Budaya Mui-Tamuyan di Madura* [Wawancara].

Syazna Maulida

Zainal Arifin

Hasanah. (2021, June 9). *Budaya Muiy-Tamuyan bagi kaum perempuan*
[Wawancara].

Ramadhani, R. (2021, June 6). *Budaya Muiy-Tamuyan di Madura*
[Wawancara].

Romadhoni. (2021, June 7). *Budaya Muiy-Tamuyan di Madura*
[Wawancara].

Salamat. (2021, June 8). *Budaya Muiy-Tamuyan masyarakat Madura*
[Wawancara].